



Literasi Media Sosial dan Etika Komunikasi dalam Mencegah Cyberbullying pada Siswa SMA Darut Taqwa Sengonagung

Durrotun Nasikhah¹, Zainul Ahwan^{*2}

¹²Universitas Yudharta Pasuruan

Jl. Yudharta No. 7 Kembangkuning Sengonagung Pasuruan 67162 Indonesia
Pasuruan-Indonesia

ARTICLE INFO

Article history:

Received Agustus, 2025

Revised Agustus, 2025

Accepted Agustus, 2025

Available online Agustus, 2025

durrotunna1@gmail.com

zezen@yudharta.ac.id

This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.
Copyright © 2023 by Author. Published by Universitas
Pendidikan Ganesha.

Abstract : *The widespread use of social media among teenagers brings not only benefits but also new challenges one of which is the increasing occurrence of cyberbullying. This study was conducted at SMA Darut Taqwa Sengonagung to explore students' understanding of social media literacy and communication ethics, as well as how these two aspects can contribute to preventing online bullying. This research used a qualitative approach with a case study method. Data were collected through in-depth interviews, observations, and documentation involving students, school counselors, and administrators. The findings show that although most students are familiar with using social media, not all of them are able to critically evaluate content or apply ethical principles in online communication. Many students admitted to having witnessed or experienced forms of cyberbullying, such as hurtful comments, exposure of personal information, and public mockery on social platforms. The impacts of these experiences are significant, including feelings of sadness, loss of self-confidence, and social withdrawal. While the school has provided educational*

support through counseling and digital ethics programs, the lack of student reporting has hindered effective intervention. This study highlights the importance of strengthening digital literacy and ethical communication to help students engage more responsibly and safely in the digital space.

Keywords: *Digital Literacy; Communication ethics; Cyberbullying; High School Students; Social Media*

Abstrak : Penggunaan media sosial yang semakin meluas di kalangan remaja membawa dampak positif sekaligus tantangan baru, salah satunya adalah maraknya kasus cyberbullying. Penelitian ini dilakukan di SMA Darut Taqwa Sengonagung untuk mengetahui seberapa jauh pemahaman siswa terhadap literasi media sosial dan etika komunikasi, serta bagaimana kedua hal tersebut dapat membantu mencegah perilaku perundungan di dunia maya. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi yang melibatkan siswa, guru BK, dan pihak sekolah. Hasil temuan menunjukkan bahwa walaupun mayoritas siswa sudah terbiasa menggunakan media sosial, tidak semuanya mampu memilah informasi secara kritis atau menerapkan etika dalam berkomunikasi secara daring. Banyak dari siswa pernah melihat atau bahkan mengalami tindakan cyberbullying seperti komentar yang menyakitkan, penyebaran informasi pribadi, hingga ejekan di media sosial. Dampak dari kejadian ini cukup serius, mulai dari rasa sedih, kehilangan kepercayaan diri, hingga kecenderungan menarik diri dari lingkungan sosial. Meskipun sekolah sudah menyediakan ruang edukatif seperti konseling dan pembinaan etika digital, kurangnya laporan dari siswa membuat



penanganan belum berjalan optimal. Penelitian ini menegaskan pentingnya penguatan literasi digital dan nilai-nilai etika komunikasi agar siswa mampu berinteraksi secara sehat di dunia maya.

Keywords: Literasi Digital; Etika Komunikasi; Cyberbullying; Siswa SMA; Media Sosial

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi informasi telah mengubah pola komunikasi masyarakat, terutama di kalangan remaja. Media sosial kini menjadi ruang interaksi utama dalam kehidupan sehari-hari, memungkinkan pertukaran informasi tanpa batas ruang dan waktu. Platform seperti WhatsApp, Instagram, TikTok, dan Facebook tidak hanya digunakan sebagai sarana hiburan, tetapi juga sebagai alat ekspresi diri dan relasi sosial (Nasrullah, 2017; Kaplan & Haenlein, 2010).

Namun, penggunaan media sosial yang tinggi juga menghadirkan tantangan baru, salah satunya adalah meningkatnya kasus cyberbullying di kalangan pelajar. Cyberbullying didefinisikan sebagai bentuk kekerasan digital yang dilakukan secara sengaja dan berulang melalui perangkat komunikasi, dengan tujuan menyakiti, mempermalukan, atau mengintimidasi pihak lain (Hinduja & Patchin, 2015). Fenomena ini tidak hanya berdampak pada kondisi psikologis korban, seperti kecemasan dan penurunan harga diri, tetapi juga memengaruhi prestasi akademik dan hubungan sosial mereka (Livingstone et al., 2014).

Data dari Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) mencatat lebih dari 3.800 kasus perundungan sepanjang 2023, sebagian besar terjadi di lingkungan pendidikan dan berlanjut di ruang digital (KPAI, 2024). Sementara itu, laporan KemenPPPA (2024) menunjukkan peningkatan signifikan kekerasan berbasis gender online, dengan 26% korbannya adalah anak di bawah usia 18 tahun. Kondisi ini mengindikasikan bahwa remaja merupakan kelompok paling rentan terhadap risiko komunikasi digital yang tidak sehat.

Salah satu faktor utama yang menyebabkan cyberbullying terus terjadi adalah rendahnya literasi media dan lemahnya etika komunikasi di kalangan remaja (Subrahmanyam & Šmahel, 2011; Rakhmat, 2011). Banyak siswa belum memiliki kemampuan untuk membedakan informasi yang benar dengan opini subjektif, serta belum mampu berkomunikasi secara etis di ruang maya. Ketidaktahuan ini seringkali menormalisasi perilaku negatif seperti mengejek, menyebarkan informasi pribadi tanpa izin, atau melakukan penghinaan terbuka di media sosial.

Penelitian ini dilakukan di SMA Darut Taqwa Sengonagung, sebuah lembaga pendidikan berbasis pesantren di Kabupaten Pasuruan, Jawa Timur. Meskipun memiliki lingkungan pendidikan religius, lebih dari 85% siswa di sekolah ini aktif menggunakan media sosial. Kondisi ini menjadi menarik untuk dikaji lebih lanjut, khususnya dalam memahami hubungan antara tingkat literasi media sosial, pemahaman etika komunikasi, dan upaya pencegahan cyberbullying di kalangan pelajar.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengeksplorasi tingkat literasi media sosial dan pemahaman siswa terhadap etika komunikasi, serta menganalisis bagaimana kedua aspek tersebut dapat berkontribusi dalam menciptakan lingkungan digital yang aman dan etis. Temuan dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan bagi pihak sekolah, pendidik, dan pembuat kebijakan dalam merumuskan strategi komunikasi dan pendidikan digital yang lebih efektif dan berkelanjutan.



KERANGKA TEORI

Teori Media Baru mengemukakan perkembangan teknologi digital telah melahirkan konsep *media baru* yang mengubah secara fundamental cara manusia berkomunikasi. Media baru ditandai dengan sifat digital, interaktif, serta kemampuan menyebarkan informasi secara cepat dan luas (Manovich, 2001). Pierre Levy (1990) mengemukakan dua pandangan dalam teori media baru, yaitu interaksi sosial—yang mengacu pada kedekatan komunikasi digital dengan interaksi tatap muka, serta integrasi sosial—yang menempatkan media sebagai sarana membangun nilai dan identitas kolektif dalam masyarakat.

Media baru mencakup platform seperti WhatsApp, Instagram, Facebook, dan TikTok, yang memungkinkan komunikasi dua arah secara real-time dan membentuk pola interaksi sosial baru di masyarakat. Lievrouw & Livingstone (2006) menyatakan bahwa media baru adalah hasil integrasi teknologi informasi, sistem komunikasi, dan praktik sosial yang menghasilkan komunikasi yang lebih fleksibel, tidak hierarkis, dan terbuka. Namun, media sosial juga membawa tantangan baru, seperti cyberbullying, hoaks, dan ujaran kebencian. Hal ini memerlukan penguatan literasi digital dan kesadaran etis dalam berkomunikasi.

Konsep Cyberbullying merupakan bentuk perundungan yang dilakukan melalui perangkat digital, seperti media sosial, pesan instan, atau platform daring lainnya. Willard (2007) mengidentifikasi beberapa bentuk umum cyberbullying, seperti flaming (pertengkaran daring), harassment (pelecehan berulang), denigration (fitnah), outing (penyebaran rahasia), exclusion (pengucilan), dan cyberstalking (penguntitan online).

Menurut Hinduja dan Patchin (2015), cyberbullying adalah tindakan agresif yang dilakukan secara sengaja dan berulang dengan tujuan menyakiti orang lain melalui teknologi digital. Dampak dari tindakan ini bisa berupa tekanan psikologis, penurunan kepercayaan diri, gangguan emosional, hingga keinginan untuk menarik diri dari lingkungan sosial. Berbeda dengan perundungan konvensional, cyberbullying bersifat anonim, tersebar cepat, dan sulit dikendalikan, sehingga efeknya dapat lebih luas dan mendalam.

Teori Literasi Media adalah kemampuan untuk mengakses, menganalisis, mengevaluasi, dan menghasilkan pesan melalui berbagai bentuk media (Potter, 2011). Literasi media bukan hanya tentang kemampuan teknis, tetapi juga kesadaran kritis terhadap isi media dan dampaknya bagi individu maupun masyarakat.

National Association for Media Literacy Education (2007) menyebutkan beberapa prinsip utama literasi media, antara lain bahwa semua pesan media dibangun, memiliki tujuan tertentu, menyisipkan nilai, serta memengaruhi persepsi audiens. Oleh karena itu, literasi media penting bagi siswa agar tidak hanya menjadi konsumen pasif, tetapi juga mampu menilai dan merespons media dengan kritis dan bijak (Livingstone, 2004).

Teori Etika Komunikasi mengatur bagaimana individu menyampaikan pesan dengan mempertimbangkan nilai moral, tanggung jawab, dan penghormatan terhadap orang lain. Arnett (1997) menyatakan bahwa komunikasi yang etis adalah komunikasi yang menghargai perbedaan dan menjunjung nilai-nilai kemanusiaan. Sementara itu, Johannesen (2002) menekankan pentingnya memperhatikan niat, proses, dan dampak dalam komunikasi terhadap orang lain.

Dalam konteks digital, etika komunikasi menjadi sangat penting karena batas antara ruang pribadi dan publik menjadi kabur. Prinsip etika fundamental seperti kejujuran, tanggung jawab, dan penghormatan terhadap martabat orang lain (Magnis-Suseno, 1993) dan etika universal seperti menghargai hak privasi, keadilan, serta kebebasan berekspresi yang bertanggung jawab (Becker, 2000) harus diterapkan dalam aktivitas daring. Dengan menginternalisasi nilai-nilai etika ini, siswa diharapkan mampu berkomunikasi secara sehat dan mencegah terjadinya cyberbullying.



METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus, bertujuan untuk memahami secara mendalam fenomena cyberbullying dalam konteks komunikasi sosial dan literasi media di kalangan siswa. Pendekatan ini dipilih karena mampu menggali makna dan dinamika sosial yang tidak dapat dijelaskan hanya dengan data kuantitatif. Penelitian dilaksanakan di SMA Darut Taqwa Sengonagung, Purwosari, Pasuruan, sebuah lembaga pendidikan menengah yang berada di bawah naungan Yayasan Darut Taqwa. Penelitian ini dilakukan pada tahun 2025.

Adapun yang menjadi populasi penelitian adalah seluruh warga sekolah, sedangkan sampel penelitian dipilih secara purposive (purposive sampling), yakni siswa yang pernah mengalami, menyaksikan, atau terlibat dalam cyberbullying, siswa yang aktif menggunakan media sosial, guru BK, guru TIK, serta pihak manajemen sekolah (wakil kepala sekolah atau kepala sekolah).

Fokus penelitian mencakup lima aspek, yaitu:

1. Tingkat literasi media sosial siswa.
2. Pemahaman dan penerapan etika komunikasi digital.
3. Peran guru dan sekolah dalam literasi dan etika digital.
4. Faktor pendorong dan penghambat cyberbullying.
5. Strategi pencegahan cyberbullying di lingkungan sekolah.

Jenis data yang digunakan terdiri dari:

- 1) Data primer, yang diperoleh melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi langsung dari informan.
- 2) Data sekunder, yang diperoleh dari dokumen, buku, jurnal ilmiah, serta data lembaga resmi seperti Kementerian Pendidikan dan Kominfo.

Pengumpulan data dilakukan dengan teknik observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan studi dokumentasi. Analisis data menggunakan model interaktif Miles & Huberman yang terdiri dari tahap reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi.

HASIL PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan di SMA Darut Taqwa Sengonagung, sebuah sekolah menengah berbasis pesantren yang mengintegrasikan nilai keislaman dengan pendidikan modern. Sekolah ini telah menyediakan berbagai fasilitas untuk mendukung literasi digital siswa, seperti laboratorium komputer, perpustakaan digital, akses internet edukatif, serta kegiatan ekstrakurikuler seperti jurnalistik dan pramuka yang menanamkan nilai tanggung jawab dan etika.

Tabel 1. Ringkasan Temuan Hasil Lapangan

Aspek Penelitian	Temuan Utama
Aktivitas Media Sosial	Mayoritas siswa aktif di WA & IG; menggunakan fitur komunikasi dasar; kesadaran privasi siswa mulai tumbuh namun belum merata
Literasi Media	Siswa cukup memahami teknis dan bisa membedakan opini/fakta namun Sebagian besar belum mampu menilai kredibilitas secara konsisten
Etika Komunikasi	Siswa faham pentingnya sopan santun dan etika digital, namun sering ditemui komunitas kasar, mengejek, dan penyebaran informasi tanpa izin
Bentuk Cyberbullying	Dihina, difitnah, akun diretas/palsu, sindiran yang bersifat public, penyebaran info pribadi
Dampak Cyberbullying	Rasa sedih, tidak percaya diri, bahkan sampai menarik diri dari pergaulan, gangguan psikosomatis, dan prestasi menurun
Penanganan Sekolah	Melakukan pengarahan disetiap kegiatan sekolah seperti MPLS, Upacara Bendera, pengarahan saat kelas BK, Pemanggilan Orang Tua jika kasus sudah terdeteksi
Tantangan	Rendahnya pelaporan tentang cyberbullying, budaya digital permisif, pengawasan belum optimal

Sumber : Hasil Kuisisioner



Berdasarkan wawancara dan observasi, ditemukan bahwa mayoritas siswa merupakan pengguna aktif media sosial, terutama WhatsApp dan Instagram. Mereka cukup terampil secara teknis, namun masih mengalami kesulitan dalam membedakan antara opini dan fakta, serta belum sepenuhnya menyadari konsekuensi etis dari interaksi digital. Meskipun memahami pentingnya etika komunikasi, implementasinya belum merata. Komentar kasar, penghinaan, penyebaran informasi pribadi tanpa izin, hingga akun palsu menjadi bentuk umum dari cyberbullying yang dialami atau disaksikan siswa.

Dampak psikologis yang dirasakan korban sangat serius, seperti rasa sedih, tertekan, kehilangan percaya diri, menarik diri dari pergaulan, hingga penurunan prestasi belajar. Sebagian besar siswa memilih diam dan tidak melaporkan kejadian tersebut, yang menyebabkan minimnya respons dari pihak sekolah. Namun demikian, pihak sekolah telah melakukan berbagai upaya preventif dan kuratif, seperti sosialisasi etika bermedia sosial dalam MPLS, pengarahan dalam upacara, hingga layanan konseling melalui guru BK dan pemanggilan orang tua jika kasus diketahui.

Selain itu, literasi digital di sekolah masih berfokus pada aspek teknis, belum menyentuh ranah afektif dan nilai-nilai sosial secara utuh. Padahal, pendekatan literasi media sosial yang efektif seharusnya mencakup dimensi fungsional, kritis, dan etis (Rheingold, 2012). Oleh karena itu, sekolah perlu merancang program literasi dan pembinaan etika komunikasi secara terpadu dan berkelanjutan, misalnya melalui integrasi kurikulum, pelatihan peer-educator, dan pembuatan forum pelaporan yang bersifat restoratif.

Dukungan dari orang tua dan lingkungan sekitar juga menjadi faktor penting. Kurangnya pendampingan dan komunikasi yang terbuka di keluarga menjadi penyebab mengapa siswa cenderung diam saat mengalami cyberbullying. Maka, sinergi antara sekolah, keluarga, dan siswa menjadi kunci untuk menciptakan ekosistem digital yang sehat dan beretika.

PEMBAHASAN

Tingkat Literasi Media Sosial Siswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar siswa SMA Darut Taqwa adalah pengguna aktif media sosial, terutama WhatsApp, Instagram, dan TikTok. Temuan ini menegaskan bahwa media sosial telah menjadi bagian dari pola komunikasi sehari-hari siswa. Dalam konteks ini, literasi media sosial siswa tergolong baik pada tingkat teknis. Sebagian besar siswa mengaku mampu mengoperasikan aplikasi dan memahami alur komunikasi digital. Hal ini sesuai dengan konsep literasi media tahap awal seperti yang dijelaskan oleh Potter (2011), yaitu kemampuan mengakses dan menggunakan media secara efektif.

Namun, literasi media tidak hanya berhenti pada kemampuan teknis. Aspek berpikir kritis, seperti kemampuan membedakan opini dan fakta, masih menjadi tantangan bagi sebagian siswa. Sebanyak 21% responden mengaku kesulitan dalam membedakan antara informasi obyektif dan opini pribadi yang tersebar di media sosial. Ini mengindikasikan bahwa kemampuan evaluatif siswa belum sepenuhnya matang. Menurut Livingstone (2004), literasi media idealnya mencakup akses, analisis, evaluasi, dan produksi konten. Dalam hal ini, mayoritas siswa baru mencapai tahap akses dan analisis dasar.

Kesenjangan ini memperlihatkan perlunya pendidikan literasi media yang lebih komprehensif dan reflektif. Seperti dijelaskan oleh Baran dan Davis (2012), media bukan hanya alat komunikasi, tetapi juga membentuk cara berpikir dan bertindak individu. Oleh karena itu, tanpa kemampuan kritis yang kuat, siswa rentan terhadap informasi palsu dan praktik komunikasi negatif seperti cyberbullying.

Etika Komunikasi dalam Interaksi Digital. Dalam hal etika komunikasi, banyak siswa menunjukkan kepedulian terhadap sesama dengan menasihati pelaku, memberi dukungan kepada korban, atau melapor kepada guru. Sikap ini sejalan dengan prinsip etika komunikasi yang menekankan nilai empati dan tanggung jawab sosial (Arnett, 1997). Namun demikian, tidak sedikit pula siswa yang memilih diam atau bersikap pasif ketika melihat kasus perundungan daring. Hal ini mencerminkan adanya ketimpangan antara pemahaman nilai moral dan keberanian bertindak.

Lingkungan sekolah yang berbasis nilai religius semestinya dapat membentuk karakter siswa agar lebih aktif menyuarakan kebenaran. Namun, dalam praktiknya, sebagian siswa justru merasa takut, bingung, atau tidak yakin harus bersikap seperti apa saat menyaksikan cyberbullying. Ada pula



yang menganggap perundungan digital sebagai sesuatu yang biasa. Sikap seperti ini dikhawatirkan memperkuat budaya diam (culture of silence) di kalangan siswa.

Meskipun sekolah telah menanamkan nilai-nilai etika dalam kehidupan sehari-hari melalui kegiatan keagamaan dan pembinaan karakter, hal itu belum sepenuhnya membentuk respons etis dalam ruang digital. Ini menunjukkan bahwa internalisasi nilai etika belum efektif sepenuhnya dan perlu pendekatan yang lebih partisipatif dan aplikatif.

Fenomena dan Dampak Cyberbullying. Cyberbullying menjadi salah satu fenomena yang cukup sering ditemukan di lingkungan siswa SMA Darut Taqwa. Bentuk yang paling umum adalah komentar menghina, sindiran di media sosial, serta penyebaran informasi pribadi tanpa izin. Sejumlah siswa juga mengaku pernah menjadi korban langsung dari tindakan tersebut. Dampak psikologis yang dialami cukup signifikan, seperti merasa minder, stres, menarik diri dari pergaulan, hingga menurunnya semangat belajar.

Temuan ini selaras dengan konsep yang dikemukakan Willard (2007) tentang bentuk-bentuk cyberbullying dan temuan Hinduja dan Patchin (2015) terkait dampaknya terhadap kesehatan mental remaja. Tidak adanya sistem pelaporan atau pendampingan yang jelas dari pihak sekolah juga memperburuk keadaan, karena sebagian besar siswa tidak tahu harus mengadu kepada siapa atau tidak yakin akan mendapat dukungan.

Oleh karena itu, penting bagi sekolah untuk tidak hanya mengenalkan definisi cyberbullying, tetapi juga membangun mekanisme dukungan nyata yang dapat diakses siswa, sehingga mereka tidak merasa sendirian saat mengalami kasus tersebut.

Peran Sekolah dalam Menanggapi Cyberbullying. Meskipun pihak sekolah menyatakan telah memberikan edukasi mengenai etika media sosial dan menyediakan layanan konseling, hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas siswa tidak merasa mendapat dukungan dalam menghadapi cyberbullying. Ini mencerminkan adanya perbedaan persepsi antara pihak sekolah dan siswa.

Kemungkinan besar, ketidakterlibatan siswa dalam pelaporan bukan karena tidak ada kasus, melainkan karena siswa belum merasa aman atau percaya bahwa laporan mereka akan ditanggapi dengan serius. Dalam hal ini, komunikasi dua arah antara siswa dan pihak sekolah belum terbentuk secara kuat. Seperti yang dijelaskan Arnett (1997), komunikasi etis dalam pendidikan membutuhkan relasi yang didasarkan pada kepercayaan dan rasa aman.

Sekolah perlu mengevaluasi kembali efektivitas program pembinaan yang telah dijalankan, termasuk sejauh mana siswa merasa terlibat dan dilibatkan. Penerapan pendekatan yang lebih terbuka dan dialogis dapat membantu membangun budaya digital yang lebih sehat, serta menciptakan ruang aman bagi siswa untuk menyampaikan pengalaman mereka.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa mayoritas siswa SMA Darut Taqwa Sengonagung merupakan pengguna aktif media sosial, dengan WhatsApp dan Instagram sebagai platform utama. Sebagian besar siswa telah memahami cara kerja media sosial secara teknis dan mampu membedakan opini dari fakta. Namun, masih terdapat kekurangan dalam penerapan etika komunikasi digital. Beberapa siswa masih menunjukkan perilaku yang kurang etis, seperti menyindir atau menyebarkan informasi pribadi tanpa izin, yang dapat memicu terjadinya cyberbullying.

Meskipun pihak sekolah telah melakukan upaya preventif melalui program sosialisasi dan layanan konseling, pendekatan tersebut belum sepenuhnya efektif karena kurang menyentuh sisi emosional dan partisipatif siswa. Kasus cyberbullying masih terjadi dan sering tidak dilaporkan karena korban merasa takut atau malu. Oleh karena itu, penting untuk mengintegrasikan literasi media sosial dengan pembinaan etika komunikasi secara lebih mendalam agar tercipta budaya digital yang sehat, aman, dan mendukung kesejahteraan sosial siswa.



DAFTAR PUSTAKA

- Arnett, R. C. (1997). *Dialogic education: Conversations about ideas and between persons*. Springfield, IL: Charles C. Thomas.
- Baran, S. J., & Davis, D. K. (2012). *Teori komunikasi massa: Dasar, pergolakan, dan masa depan*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Griffin, E. (2012). *A first look at communication theory* (8th ed.). New York: McGraw-Hill.
- Hinduja, S., & Patchin, J. W. (2015). *Bullying beyond the schoolyard: Preventing and responding to cyberbullying* (2nd ed.). Thousand Oaks, CA: Corwin Press.
- Lev Manovich. (2001). *The language of new media*. Cambridge, MA: MIT Press.
- Lievrouw, L. A., & Livingstone, S. (2006). *Handbook of new media: Social shaping and consequences of ICTs*. London: SAGE Publications.
- Livingstone, S. (2004). Media literacy and the challenge of new information and communication technologies. *The Communication Review*, 7(1), 3–14. <https://doi.org/10.1080/10714420490280152>
- Magnis-Suseno, F. (1993). *Etika dasar: Masalah-masalah pokok filsafat moral*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Potter, W. J. (2011). *Media literacy* (6th ed.). Thousand Oaks, CA: SAGE Publications.
- Willard, N. (2007). *Cyberbullying and cyberthreats: Responding to the challenge of online social aggression, threats, and distress*. Champaign, IL: Research Press.